

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan atau jasa) kepada para pelanggannya (Hery, 2019). Sedangkan menurut Farah (2020), secara umum perusahaan (*business*) adalah suatu organisasi di mana sumber daya (*input*) seperti bahan baku dan tenaga kerja diproses untuk menghasilkan barang atau jasa (*output*) bagi pelanggan.

Pada saat perusahaan tersebut berkembang semakin besar dan lebih jauh lagi perusahaan tersebut sudah “*go public*” di pasar modal yang efisien, tujuan perusahaan tersebut berubah menjadi bagaimana perusahaan tersebut memaksimalkan rasio pasarnya (Sukamulja, 2021). Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal (Kasmir, 2019). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Seperti halnya pada industri telekomunikasi agar mencapai tujuan perusahaan diperlukan manajemen yang baik.

Industri telekomunikasi merupakan sektor yang memiliki peran vital dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan mempercepat arus informasi (Nuritasari, 2018). Telekomunikasi memungkinkan komunikasi yang cepat dan efisien antar individu, perusahaan, serta pemerintahan, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan daya saing nasional. Di Indonesia, sektor ini menjadi salah satu

pilar dalam transformasi digital yang sedang berlangsung, mencakup layanan internet, komunikasi seluler, dan teknologi berbasis data.

PT Telekomunikasi Indonesia (Telkom) awal mula berdiri pada tahun 1965. Telkom memiliki peran dominan dalam menyediakan layanan telepon tetap dan jaringan infrastruktur telekomunikasi di Indonesia. Perkembangan industri ini semakin pesat dengan munculnya perusahaan swasta di sub sektor telekomunikasi seluler seperti PT Indosat Tbk yang berdiri pada tahun 1967, PT XL Axiata Tbk pada tahun 1989, dan PT Smartfren Telecom Tbk pada tahun 1993. Kehadiran perusahaan-perusahaan ini memperkaya kompetisi dan inovasi di sektor telekomunikasi.

Saat ini, perusahaan telekomunikasi besar yang masih beroperasi dan memiliki kontribusi signifikan terhadap ekonomi Indonesia meliputi (Ekananda, 2024):

1. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) – Fokus pada layanan telepon tetap, internet broadband, dan layanan digital lainnya.
2. PT Indosat Tbk (Indosat Ooredoo Hutchison) – Beroperasi di layanan seluler dan internet serta layanan komunikasi data.
3. PT XL Axiata Tbk – Berperan dalam layanan telekomunikasi seluler dan data.
4. PT Smartfren Telecom Tbk – Penyedia layanan telekomunikasi berbasis teknologi 4G LTE.

Perkembangan industri telekomunikasi di Indonesia juga dipenuhi dengan berbagai dinamika, salah satunya adalah proses merger dan akuisisi yang terjadi di

antara perusahaan-perusahaan tersebut. Salah satu studi kasus yang menarik adalah akuisisi PT Axis Telekom oleh PT XL Axiata Tbk pada tahun 2014. Akuisisi ini dilakukan untuk memperkuat posisi XL dalam persaingan industri telekomunikasi dan meningkatkan kapasitas jaringan yang dimiliki. Melalui proses ini, XL berhasil memperluas cakupan dan kapasitas layanan telekomunikasi, sehingga mampu bersaing lebih baik dengan operator besar lainnya.

Selain itu, studi kasus terbaru adalah merger antara Indosat Ooredoo dan Hutchison Tri Indonesia yang diselesaikan pada tahun 2022. Merger ini menciptakan salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia, yang bertujuan untuk mempercepat transformasi digital serta meningkatkan kualitas dan cakupan layanan, yang mana dengan merger tersebut diharapkan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan

Profitabilitas perusahaan telekomunikasi menjadi indikator penting dalam menilai kinerja dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset dan ekuitas yang dimilikinya. *Return on Equity* (ROE) sering digunakan sebagai alat ukur profitabilitas karena mampu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitas yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham.

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba, atau profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Hariyani, 2019). Dengan kata lain, profitabilitas adalah suatu hal yang mencerminkan kemampuan dari setiap perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba) dalam suatu periode tertentu.

Profitabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efesiensi usaha yang dicapai oleh perusahaan, penggunaan rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, dimana rasio profitabilitas terdiri *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM) (Riyanto, 2016;92). Adapun beberapa indikator profitabilitas dalam penelitian ini rasio yang digunakan *Return on Equity* (ROE). Alasan *Return on equity* (ROE) diterapkan sebagai alat ukur profitabilitas karena *Return On Equity* adalah indikator yang mampu mengukur segala keunggulan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sebelum pajak terhadap ekuitas yang sudah diinvestasikan oleh pihak pemegang saham. Dengan *Return OnEquity* tersebut mampu terlihat tingkat potensi laba perusahaan yang menjadi titik ukur pertimbangan bagi para investor untuk berinvestasi di sebuah perusahaan.

Menurut Kasmir (2018) ROE dikatakan baik apabila lebih dari 8,3%. *Return on Equity* ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROE suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset.

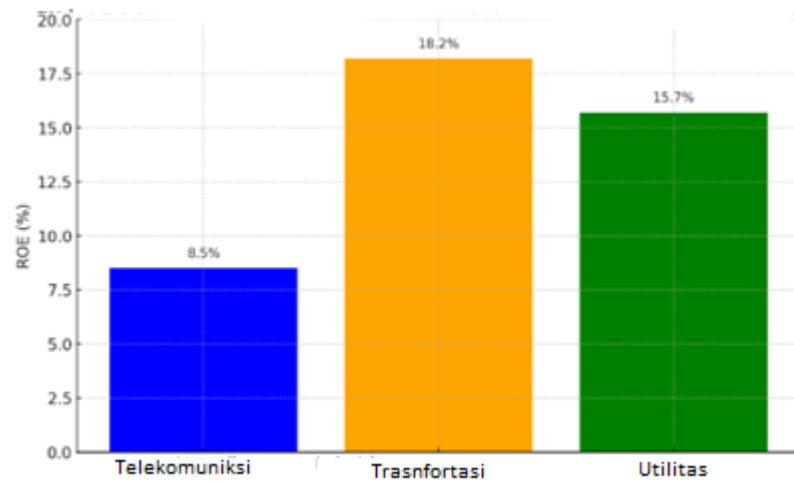
Profitabilitas merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan terutama dalam menghadapi persaingan yang ketat saat ini, termasuk perusahaan sektor infratraktur. Perkembangan perusahaan infrastruktur di Indonesia baik dalam

jumlah maupun ukuran usaha akan membawa implikasi pada persaingan antar perusahaan yang semakin tinggi. Perusahaan dituntut untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan kinerja agar tetap bertahan dalam masa krisis dan persaingan yang semakin ketat.

Industri Telekomunikasi mencakup teknologi dan layanan yang memfasilitasi komunikasi jarak jauh, seperti telepon, internet, dan siaran digital. Infrastruktur telekomunikasi yang baik memungkinkan aliran informasi yang cepat dan efisien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi dari pendapatan profitabilitasnya. Profitabilitas perusahaan sektor telekomunikasi merupakan indikator kunci yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset dan ekuitas yang dimilikinya.

Dalam beberapa tahun terakhir, industri telekomunikasi Indonesia mengalami dinamika profitabilitas yang signifikan. Misalnya, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) mencatat laba bersih operasi sebesar Rp6,3 triliun pada kuartal pertama 2024, tumbuh 3,1% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, dengan margin sebesar 16,9%. Selain itu, pada tahun 2022, Telkom membukukan pendapatan Rp111,2 triliun dan laba bersih Rp19,5 triliun, meningkat 17,6% year-on-year (Telkom Indonesia)

Berikut ini adalah data ROE pada 3 perusahaan yang ada di BEI yaitu: sektor telekomunikasi, transportasi serta sektor utilitas retail dari tahun 2015- 2023 :



Sumber : <https://www.idx.co.id/>

Grafik 1.1

Data Rata-rata ROE 2015-2023

Berikut adalah grafik perbandingan ROE antara sektor Telekomunikasi, transportasi serta Perusahaan utilitas. Berdasarkan Grafik di atas menunjukkan bahwa sektor telekomunikasi memiliki ROE yang lebih rendah dibandingkan sektor lainnya Dimana ROE nya hanya 8,5% sedangkan sektor transportasi 18,2% sedangkan sektor utilitas 15,7%, hal ini mengindikasikan adanya tantangan profitabilitas.

Data di atas menunjukkan fluktuasi rata-rata ROE di industri telekomunikasi Indonesia selama periode tersebut. Peningkatan signifikan terlihat pada tahun 2017, diikuti dengan penurunan pada tahun 2018. Meskipun demikian, ROE cenderung stabil pada tahun-tahun berikutnya dengan sedikit variasi. ROE di sektor makanan dan minuman di Indonesia selama periode tersebut mengalami penurunan signifikan terlihat pada tahun 2020, kemungkinan akibat dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor ini. Namun, terdapat tren pemulihan pada tahun-tahun

berikutnya. Dan rata-rata ROE di industri telekomunikasi Indonesia selama periode tersebut mengalami penurunan signifikan terlihat pada tahun 2020 dan 2021, kemungkinan akibat dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor ritel. Namun, terdapat tren pemulihan pada tahun 2022 dan 2023

Darmawati (2019) menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, perputaran aktiva tetap, *leverage*, *capital expenditure* dan inflasi dan struktur modal. Adapun faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Leverage*, *Capital Expenditure* dan inflasi. Hal ini berdasarkan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya dimana terdapat perbedaan hasil penelitian

Faktor pertama yang dapat berdampak pada profitabilitas menurut Kasmir (2019) yaitu *leverage*, karena dengan *leverage* dapat membantu perusahaan untuk mendapat modal tambahan. Penggunaan *leverage* perusahaan merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan. *Leverage* merujuk pada kegiatan operasional perusahaan yang melibatkan hutang perusahaan. Penggunaan aset tetap ini menghasilkan biaya tetap seperti biaya penyusutan yang tidak berubah seiring dengan tingkat produksi atau penjualan. Salah satu rasio *leverage* adalah DAR. DAR digunakan untuk menilai tingkat risiko keuangan sebuah perusahaan. Jika DAR tinggi, maka perusahaan dianggap memiliki risiko keuangan yang lebih besar karena beban bunga dan kewajiban utangnya tinggi. Sebaliknya, DAR yang rendah menunjukkan struktur modal yang lebih sehat dan ketergantungan yang lebih kecil pada utang. Menurut Weston dan Brigham (2021), *leverage* yang tinggi dapat memperbesar potensi keuntungan pemegang saham,

namun juga meningkatkan risiko kerugian jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya. Oleh karena itu, penggunaan DAR sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Iman dan Rachmawati (2006), serta Rony dan Iwan (2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun berbeda dengan hasil penelitian Lili dan Sugeng (2009) serta Dwi dan Rendra (2017) dimana *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Capital expenditure menurut (Fernando, 2022) yang menyatakan bahwa: Rasio *capital expenditure* ini digunakan untuk menghitung pengeluaran belanja modal yang berupa properti, aset tetap untuk operasional perusahaan, pembelian pabrik, ekspansi perusahaan, maupun penambahan kendaraan yang ditambah dengan biaya depresiasi atau alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. *Capital expenditure* yang tepat dapat meningkatkan pendapatan dan efisiensi, sehingga meningkatkan profitabilitas. Namun, jika pengelolaannya kurang efektif biaya investasi yang tinggi dapat menekan margin laba. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan *capital expenditure* secara strategis agar memberikan dampak positif terhadap profitabilitas jangka panjang perusahaan.

Hasil penelitian Wildan (2009), Wahid (2011), Reni (2013) dan Guntur (2018) serta Suranta dan Pratana (2014) menunjukkan bahwa *Capital expenditure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun berbeda dengan

hasil penelitian Eka dan Samsul (2011), Wahyu (2016) dan Indah (2017), dimana *Capital expenditure* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah inflasi. Kenaikan inflasi yang memiliki dampak signifikan terhadap lonjakan harga yang terjadi secara berkala dalam kurun waktu yang lama. Sesuai konsep teori Tandelilin (2010) mengungkapkan bahwa inflasi menyebabkan adanya kenaikan sumber penghasilan biaya perusahaan. Kenaikan biaya produksi yang semakin tinggi dari kenaikan nilai jual yang diperoleh perusahaan akan berakibat pada penurunan profitabilitas perusahaan, namun apabila kenaikan biaya produksi lebih sedikit dari kenaikan nilai jual perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan meningkat.

Sesuai hasil penelitian Nugraha et al., (2021), menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya inflasi suatu negara tidak dapat mempengaruhi keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan terhadap penjualan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmaina et al., (2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Djunaedi (2019) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Free cash flow* sebagai variable moderasi karena berdasarkan hasil penelitian sebelumnya Dimana terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian yang mempengaruhi profitabilitas, Dimana dalam penelitian ini juga variable moderasi digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh *Leverage*, *Capital Expenditure* dan Inflasi Terhadap Profitabilitas dapat

diperkuat atau diperlemah oleh *Free cash flow*. *Free cash flow* merupakan arus kas yang sudah tidak digunakan lagi setelah dikurangi seluruh biaya operasional perusahaan. Artinya semakin banyak arus kas bebas pada suatu perusahaan, berarti kinerja perusahaan tersebut semakin baik, Hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata para investor. *Free cash flow* (FCF) sebagai variabel moderasi membantu mengukur dampak nyata ketiga faktor tersebut terhadap profitabilitas. *Free cash flow* mencerminkan likuiditas perusahaan setelah memenuhi kebutuhan operasional dan investasi. Perusahaan dengan *Free cash flow* kuat lebih mampu menghadapi tekanan leverage, belanja modal besar, dan inflasi tinggi, sehingga dapat mempertahankan atau meningkatkan profitabilitasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis tentang **“Pengaruh *Leverage*, *Capital Expenditure* dan Inflasi Terhadap Profitabilitas dan *Free Cash Flow* Sebagai Variabel Moderasi” (Penelitian Pada Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas?
2. Bagaimana Pengaruh *Capital expenditure* terhadap Profitabilitas?
3. Bagaimana Pengaruh inflasi terhadap Profitabilitas?
4. Bagaimana Pengaruh *Free cash flow* terhadap Profitabilitas?
5. Apakah *Free cash flow* dapat memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas?

6. Apakah *Free cash flow* dapat memoderasi Pengaruh *Capital expenditure* terhadap Profitabilitas?
7. Apakah *Free cash flow* dapat memoderasi Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah untuk menghasilkan fakta berupa model yang dapat menjelaskan:

1. Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas
2. Pengaruh *Capital expenditure* terhadap Profitabilitas
3. Pengaruh inflasi terhadap Profitabilitas
4. Pengaruh *Free cash flow* terhadap Profitabilitas
5. Pengaruh *Free cash flow* dalam memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas
6. Pengaruh *Free cash flow* dalam memoderasi Pengaruh *Capital expenditure* terhadap Profitabilitas
7. Pengaruh *Free cash flow* dalam memoderasi Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan terutama tentang pengaruh *Leverage*, *Capital Expenditure* dan Inflasi terhadap Profitabilitas dan *Free cash flow* sebagai variabel moderasi. Sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini digunakan untuk pengambilan kebijakan terutama dalam upaya peningkatan profitabilitas dengan memperhatikan faktor *Leverage*, *Capital Expenditure* dan Inflasi.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi kepada investor, calon investor, analis pasar modal dan pemakai laporan keuangan yang lainnya untuk mengukur profitabilitas. Sehingga nantinya *Leverage*, *Capital Expenditure* dan inflasi dapat dijadikan sebagai alat dalam membantu pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang dapat meningkatkan profitabilitas diluar variabel ukuran *Leverage*, *Capital Expenditure* dan inflasi.